

Transformasi Spiritual Santri Melalui Program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiqi

Iskandar Purnama

UIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi, Indonesia

Email iskandarpurnama60@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Quantum Tahfidz Ash-Shiddiqi (QTA) program at Ash-Shiddiqi Islamic Boarding School, analyze the forms of students' spiritual transformation through the program, and identify the supporting and inhibiting factors of the transformation. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. Primary data were collected through interviews and observations of students, muhafidz (mentors), and program administrators. Secondary data were obtained from books, journals, pesantren documents, and activity archives. The findings reveal that the QTA program is implemented through structured stages including tahsin (recitation improvement), tahfidz (memorization), halaqah (learning circles), habituation of worship, and character reinforcement. Students' spiritual transformation encompasses four dimensions: faith, worship, morals, and self-awareness. Supporting factors include student motivation, religious environment, and muhafidz role modeling, while inhibiting factors include lack of motivation, boredom, time constraints, and uneven quality of muhafidz. The QTA program is proven to play a significant role in fostering students' holistic spiritual transformation.

Keywords: *Spiritual Transformation, Quantum Tahfidz Ash-Shiddiqi, Living Qur'an, Muhafidz.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiqi (QTA) di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi, menganalisis bentuk transformasi spiritual santri melalui program tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat transformasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada santri, muhafidz, dan pengelola program. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen pesantren, dan arsip kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program QTA dilaksanakan melalui tahapan terstruktur seperti tahsin, tahfidz, halaqah, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak. Transformasi spiritual santri mencakup empat dimensi: keimanan, ibadah, akhlak, dan kesadaran diri. Faktor pendukung meliputi motivasi santri, lingkungan religius, dan keteladanan muhafidz, sedangkan faktor penghambat meliputi lemahnya motivasi, kejenuhan, keterbatasan waktu, dan kualitas muhafidz yang belum merata. Program QTA terbukti berperan dalam mendorong transformasi spiritual santri secara holistik.

Kata Kunci: Transformasi Spiritual, Quantum Tahfidz Ash-Shiddiqi, Living Qur'an, Muhafidz.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki fungsi fundamental untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan keterampilan semata, tetapi juga menekankan pada dimensi spiritual dan moralitas.¹ Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memainkan peran strategis sebagai pusat pembinaan akhlak, penguatan iman, dan pembentukan karakter spiritual. Hal tersebut sejalan dengan fungsi Al-Qur'an yang tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang membentuk karakter dan perilaku manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 2-3 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Mengkaji Al-Qur'an hingga saat ini masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam, dan salah satu wacana kontemporer dalam studi Alquran adalah kajian *living qur'an* (Alquran al-Hayy). *The living Qur'an* pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur'an in every day life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.² *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai studi tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu, di mana objek kajiannya meliputi perwujudan Al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks, seperti perilaku, budaya, tradisi, dan rasa.³ Cakupan kajiannya pun luas, meliputi aspek oral (pembacaan), aural (pendengaran), tulisan, hingga perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan kitab suci.⁴

Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari memiliki perhatian besar terhadap penguatan relasi santri dengan Al-Qur'an melalui program unggulan bernama Quantum Tahfidz Ash-Shiddiqi (QTA). Program ini lahir dari kegundahan pesantren terhadap realitas bahwa kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an belum sepenuhnya berbanding lurus dengan perubahan sikap, akhlak, dan kedalaman spiritual mereka. Aktivitas tahfidz konvensional cenderung bersifat mekanis dan berorientasi pada capaian kuantitas hafalan, sehingga Al-Qur'an sering diperlakukan sebagai teks yang dihafal namun belum sepenuhnya dihayati sebagai sumber kesadaran spiritual dan pedoman hidup. Program QTA hadir sebagai inovasi yang menggabungkan teknik menghafal cepat (*speed memorization*)

¹ Perpustakaan RI, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2009)

² M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007)

³ Ubaydi Hasbillah Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019)

⁴ Haman Faizin, "Living Qur'an: Sebuah Tawaran," *Jawa Pos*, Selasa, 10 Januari 2005

dengan pengulangan intensif, motivasi spiritual, manajemen waktu, dan pendekatan psikologi belajar untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai realitas hidup (*Living Qur'an*).

Meskipun program tahfidz di pesantren telah banyak diteliti, kajian yang secara spesifik menelaah pengalaman subjektif dan transformasi spiritual santri dalam program dengan pendekatan *quantum learning* masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Imam Sudarmoko (2016), lebih fokus pada tradisi sema'an Al-Qur'an dalam perspektif living Qur'an,⁵ sementara Eva Hanifah (2019) mengkaji pembacaan surat Al-Waqi'ah sebagai pembuka rezeki.⁶ Demikian pula penelitian Agus Imam Wahyudi (2023) tentang penanaman nilai-nilai Al-Qur'an di pesantren masih bersifat umum tanpa menyoroti aspek transformasi spiritual secara fenomenologis.⁷ Dengan kata lain, masih terdapat *gap* penelitian terkait bagaimana metode *quantum tahfidz* secara spesifik mendorong perubahan pada dimensi keimanan, ibadah, akhlak, dan kesadaran diri santri secara simultan dan berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian kajian living Qur'an dengan teori transformasi spiritual dalam konteks program Quantum Tahfidz. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek output hafalan, tetapi juga menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat transformasi spiritual, baik dari sisi internal santri (seperti motivasi dan kesiapan diri) maupun eksternal (seperti lingkungan pesantren, peran muhafidz, dan sistem program). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha mengungkap makna di balik pengalaman subjektif santri yang jarang tersentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana pelaksanaan program Quantum Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Shiddiiqi, (2) bagaimana bentuk transformasi spiritual santri melalui program tersebut, dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses transformasi spiritual santri. Fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai program QTA, bentuk transformasi spiritual yang mencakup keimanan, ibadah, akhlak, dan kesadaran diri, metode pembinaan yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat transformasi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena transformasi spiritual santri secara mendalam, holistik, dan kontekstual dalam lingkungan

⁵ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

⁶ Eva Hanifah, "Surat Al-Waqi'ah Adalah Surat Sebagai Pembuka Rezeki" (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

⁷ Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)" (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023).

alamiah pesantren, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Quantum Tahfidz, menganalisis bentuk transformasi spiritual santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat transformasi tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian living Qur'an dalam konteks pesantren modern serta memperkaya kajian fenomenologis tentang transformasi spiritual dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan metode Quantum Tahfidz serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengintegrasikan hafalan Qur'an dengan pembentukan karakter.^[16] Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa program tahfidz tidak hanya berorientasi pada percepatan hafalan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan karakter santri secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transformasi spiritual santri secara mendalam, holistik, dan kontekstual dalam lingkungan alamiah pesantren. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan terhadap pengalaman, persepsi, dan perubahan yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui interaksi dengan informan. Data yang diperoleh berupa narasi, ungkapan, serta perilaku yang diamati, kemudian dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga sangat relevan untuk mengkaji proses transformasi spiritual yang bersifat subjektif dan mendalam.⁹

Situasi sosial dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ash-Shiddiiqi sebagai lokasi utama pelaksanaan Program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiiqi (QTA), dengan subjek penelitian meliputi santri sebagai peserta program, muhafidz sebagai pembimbing, serta pengelola program sebagai penanggung jawab kegiatan. Aktivitas yang diamati meliputi kegiatan tahfidz, tahsin, halaqah, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari program QTA. Adapun objek penelitian adalah transformasi

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019)

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

spiritual santri yang mencakup perubahan dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan kesadaran diri. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi kepada santri, muhafidz, dan pengelola program, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen pesantren, buku monitoring santri, serta arsip kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.¹⁰

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta uji dependabilitas dan konfirmabilitas untuk memastikan konsistensi dan objektivitas data. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap pra-lapangan (penyusunan proposal dan persiapan instrumen), tahap pelaksanaan (pengumpulan data di lokasi penelitian), tahap analisis data, hingga tahap penyusunan laporan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiiqi (QTA)

Program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiiqi (QTA) merupakan program unggulan pesantren yang dirancang sebagai fase pembinaan awal bagi santri baru, khususnya dalam penguatan kemampuan membaca (*tahsin*), menghafal (*tahfidz*) Al-Qur'an, serta pembentukan karakter Islami. Program ini ditujukan bagi santri tingkat SMP kelas VII dan SMA/MA kelas X, yang umumnya berasal dari latar belakang pendidikan umum dengan kemampuan Al-Qur'an yang beragam. Program QTA diikuti oleh 228 santri, yang terdiri dari 150 santri SMP kelas VII dan 78 santri SMA/MA kelas X. Peserta yang lulus tahsin sebanyak 185 orang (81%), dengan capaian hafalan bervariasi mulai dari 1 juz sampai 4 juz.

Program dilaksanakan selama tiga bulan pada awal tahun pembelajaran, yaitu pada bulan Pertengahan November 2025 sampai Pertengahan Februari 2026. Selama periode ini, kegiatan akademik formal ditiadakan sementara, sehingga santri dapat fokus secara penuh pada pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan karakter. Sebelum program dimulai, dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh pelaksana program, termasuk ketua program, muadib, dan muhafidz. Forum ini tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi menjadi ruang untuk menyatukan visi, meluruskan niat, dan menumbuhkan

¹⁰ Lexy Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

kesadaran bahwa setiap pelaksana memiliki peran penting dalam membentuk generasi Qur'ani.

Struktur pengelolaan program QTA terdiri dari ketua yayasan sebagai penanggung jawab tertinggi, ketua program yang memimpin pelaksanaan teknis, sekretaris yang mengelola administrasi, bendahara yang mengelola keuangan, serta muhafidz dan muaddib yang membimbing santri dalam kelompok kecil berjumlah 8-10 orang per kelompok. Setiap santri dibekali dengan buku monitoring kegiatan sebagai instrumen utama dalam mengawal proses pembinaan secara menyeluruh dan berkelanjutan, yang mencatat kehadiran, perkembangan tahsin, capaian hafalan, serta pembinaan karakter. Model pembinaan dalam kelompok kecil ini sejalan dengan pendapat Mastuhu bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki keunikan dalam menciptakan hubungan dua arah yang intens antara pembimbing dan santri.¹¹

2. Nilai-Nilai Al-Qur'an yang Ditanamkan dalam Kehidupan Santri

Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam Program QTA tidak hanya dilakukan melalui praktik ibadah, tetapi juga diawali dengan pemberian pemahaman yang mendalam tentang makna dan nilai dari setiap ibadah yang dilakukan. Pihak pesantren menyadari bahwa ibadah yang dilakukan tanpa pemahaman cenderung bersifat rutinitas semata, sehingga kurang memberikan dampak terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, santri dibimbing untuk memahami esensi ibadah, seperti tujuan sholat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, membaca Al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi dengan wahyu-Nya, serta doa sebagai wujud ketergantungan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga mampu merasakan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.¹² Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Munawwar bahwa Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang paling shahih bersifat mutlak dan universal, serta menjadi pedoman bagi tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.¹³

Salah satu nilai utama yang ditanamkan adalah keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Aktivitas membaca Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi, bahkan setiap huruf yang dibaca bernilai pahala di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh." (HR. Tirmidzi).¹⁴ Selain

¹¹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

¹² Hasil Wawancara dengan Ust Abdurrahman Zakiy, Lc, pengasuh pesantren Ash-Shiddiiqi, tgl 14 Januari 2026.

¹³ Said Agil Husin Al-Munawwar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.

¹⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Darussalam, 2007.

itu, Al-Qur'an juga menjadi pemberi syafaat bagi orang yang rajin membacanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya." (HR. Muslim).¹⁵ Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang lebih tinggi, karena seorang penghafal Al-Qur'an (*hafizh*) adalah orang yang menjaga kalam Allah dalam dirinya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Ankabut ayat 49 bahwa Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.

Nilai akhlakul karimah juga menjadi bagian integral dari proses pembinaan santri. Penanaman akhlak dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). Para pembimbing dan muhafidz berperan sebagai teladan yang menunjukkan langsung bagaimana nilai-nilai Qur'ani diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Santri dibimbing untuk membiasakan adab dalam setiap aktivitas, mulai dari cara berbicara, berinteraksi, hingga menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, nilai-nilai tersebut diharapkan tertanam kuat dalam diri santri dan menjadi karakter yang melekat. Sebagaimana disampaikan oleh Ust Abdurrahman Zakiy, pengasuh pesantren: "Alhamdulillah, selama proses belajar ini, nilai-nilai yang kita tanamkan mempunyai pengaruh yang positif pada diri santri, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berakhlak sopan santun mereka berbicara dengan ust dan kawan, berjalan, belajar, adab terhadap Qur'an semakin baik."¹⁶ Kejujuran, disiplin, dan rajin menjadi nilai-nilai utama yang terus ditekankan. Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga" (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁷

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, muhafidz di Pesantren Ash-Shiddiqi menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Metode ceramah digunakan secara rutin sekali dalam satu minggu sebagai bagian dari program pembinaan terstruktur. Kelebihan metode ceramah terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai secara langsung, sistematis, dan menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif santri. Melalui ceramah, pembimbing atau ustadz dapat menjelaskan konsep akhlak secara utuh, mulai dari pengertian, dalil Al-Qur'an dan hadis, hingga contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sejalan dengan pendapat M. Basyiruddin Usman bahwa metode ceramah layak dipakai ketika pesan yang

¹⁵ Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam, 2006.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ust Abdurrahman Zakiy, Lc, pengasuh pesantren Ash-Shiddiqi, tgl 14 Januari 2026.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.

disampaikan berupa fakta atau informasi dan guru adalah seorang pembicara yang baik serta dapat merangsang siswa.¹⁸

Selain ceramah, metode nasihat (*mau'izhah*) dan metode kisah (*qashash*) juga menjadi pendekatan yang efektif. Metode nasihat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, arahan, serta peringatan yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, penuh hikmah, dan menyentuh hati. Nasihat tidak hanya diberikan dalam forum formal seperti ceramah umum, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara ustadz dan santri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 55: "Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin." Sementara itu, metode kisah digunakan dengan menyampaikan cerita-cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta kisah para nabi, sahabat, dan orang-orang saleh yang mengandung nilai-nilai keteladanan. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf ayat 111: "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat." Melalui kisah, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman emosional yang membantu mereka memahami dan merasakan makna dari suatu nilai akhlak.¹⁹

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode yang sangat penting karena santri cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu." Para ustadz dituntut untuk menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Metode pembiasaan (*habituation*) juga diterapkan melalui berbagai aktivitas rutin yang terstruktur, seperti membiasakan sholat berjamaah tepat waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an secara konsisten, mengucapkan salam ketika bertemu, bersikap sopan kepada guru, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Metode penghargaan (*reward*) diwujudkan melalui program santri teladan mingguan, sementara metode hukuman (*ta'dib*) diberikan secara bijak dan edukatif sebagai bentuk pembelajaran agar santri menyadari kesalahan dan bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Ust Khalif, seorang muhafidz: "Penghargaan diberikan kepada santri dengan kategori terbaik dalam bacaan Al-Qur'an, terbaik dalam hafalan, dan terbaik dalam karakter. Penghargaan ini bukan semata-mata untuk meninggikan sebagian, tetapi untuk menginspirasi semua."²⁰ Yang terpenting, pembentukan grup kecil yang terdiri dari

¹⁸ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

¹⁹ Hasil observasi di kegiatan QTA pada tgl 6 Februari 2026.

²⁰ Hasil wawancara dgn Ust Khalif, Muhafidz tgl 09 Februari 2026.

8-10 santri dengan bimbingan seorang muhafidz menjadi model pembinaan yang paling efektif karena menciptakan suasana belajar yang lebih intensif, personal, dan terarah.

4. Transformasi Spiritual Santri Melalui Program QTA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Al-Qur'an melalui Program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiiqi (QTA) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi spiritual santri. Proses ini berlangsung melalui pembinaan yang terstruktur seperti tahsin, tahfidz, halaqah, pembiasaan ibadah, serta penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi spiritual yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga menyentuh aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (perilaku). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah terinternalisasi dalam diri santri dan membentuk kepribadian yang lebih religius. Sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata, internalisasi nilai merupakan proses penting dalam membentuk perilaku keagamaan yang tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga didasari oleh kesadaran batin.²¹ Menurut Azyumardi Azra, transformasi spiritual dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk insan beriman, berilmu, dan beramal saleh melalui internalisasi nilai-nilai Qur'an dan Sunnah ke dalam sikap hidup sehari-hari.²²

Dimensi Keimanan (Aqidah), Pada dimensi keimanan, transformasi spiritual santri terlihat dari meningkatnya keyakinan kepada Allah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dirasakan dalam hati. Santri mulai memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas kehidupan berada dalam pengawasan Allah, sehingga mendorong munculnya sikap tawakal, sabar, dan rasa takut (*khauf*) serta harap (*raja'*). Proses ini terbentuk melalui interaksi intensif santri dengan Al-Qur'an, baik melalui tilawah, hafalan, maupun taujih ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri bernama Daffa: "Sebelum disini saya kadang kalau tinggal sholat itu biasa, tapi sekarang tidak terpikir lagi untuk meninggalkan sholat."²³ Santri lainnya, Salsabil, juga mengungkapkan: "Dulu saya menghafal Al-Qur'an hanya karena disuruh orang tua, tapi sekarang saya merasa lebih dekat dengan Allah. Allah memuliakan orang yang baik bacaan Qur'annya dan juga yang banyak hapalannya." Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 2 yang menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah kuat imannya.

²¹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

²² Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.

²³ Hasil wawancara dgn Daffa, santri QTA kls 10, tgl 13 Feb 2026.

Dimensi Ibadah, Pada dimensi ibadah, transformasi spiritual santri ditunjukkan melalui peningkatan kualitas dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi mulai memahami makna dan tujuan dari ibadah tersebut. Melalui program QTA, santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta menjaga adab dalam beribadah. Seorang santri bernama Maryatun mengungkapkan: "Sekarang kalau tidak ikut shalat berjamaah rasanya ada yang kurang. Dulu sering lalai, sekarang lebih terbiasa tepat waktu." Santri lainnya, Yuyun Winda Wulandari, menambahkan: "Sejak di QTA ibadah saya lebih banyak, sholat bukan hanya sholat wajib lima waktu, tapi sholat sunnah juga saya kerjakan, ada sholat malam, sholat sunah rawatib dan sholat duha. Meninggalkan sholat sunnah merugi." Menurut Al-Ghazali, hakikat ibadah ialah mengikuti Rasulullah SAW pada semua perintah dan larangannya, dan ibadah yang dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah akan melahirkan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan-Nya.²⁴

Dimensi Akhlak, Transformasi spiritual juga terlihat secara nyata dalam dimensi akhlak. Santri menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an melalui metode pembiasaan, nasihat, dan keteladanan telah mendorong terbentuknya akhlak Qur'ani dalam diri santri. Ustdzah Irma, salah seorang muhafidzoh, menyatakan bahwa saat awal QTA sebagian santri belum bisa membaca Al-Qur'an, namun Alhamdulillah saat QTA berakhir semua lulus tahsin, dengan adab yang lebih baik kepada Al-Qur'an, akhlak lebih baik kepada ustadzah dan kepada kawannya, serta lebih disiplin. Seorang santri bernama Azumardi Azra mengungkapkan: "Tahsin itu susah tapi kalau sungguh-sungguh itu mudah. Setelah QTA banyak perubahan, bacaan Quran jadi bagus, hapalan bertambah, ada pelajaran sabar ketika belajar tahsin dan menghafal, disiplin saat sholat, saat apel, badan lebih bersih dan rapi, adab kepada ustadz dan kawan lebih baik, adab kepada Qur'an lebih baik, kata-kata jelek sudah tidak ada." Hal ini sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).²⁵

Dimensi Kesadaran Diri (*Spiritual Awareness*). Pada dimensi kesadaran diri, transformasi spiritual santri ditandai dengan munculnya kesadaran internal tentang makna

²⁴ Al-Ghazali. *Khulasatu Al-Tasanif Fi Al-Tasawwuf, dalam Lahmuddin Nasution, Fiqih 1*. Jakarta: Jaya Baru, 1998.

²⁵ Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999.

hidup dan hubungan dengan Allah. Santri mulai memiliki kontrol diri yang lebih baik serta kemampuan untuk mengevaluasi perilakunya. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri bernama Sabrina Salsabila: "Sekarang saya lebih mikir sebelum berbuat. Takut kalau itu tidak disukai Allah. Jadi lebih bisa menahan diri." Ust Romadon, seorang muhafidz, juga menyatakan bahwa kesadaran santri semakin baik. Jika diawal program QTA santri berbuat salah maka muhafidz memberikan hukuman, tetapi sekarang jika santri berbuat salah, dia menghukum dirinya sendiri. Ust Khalif menambahkan bahwa para santri sedikit demi sedikit mengalami perubahan karakter lebih baik. Awalnya pengawasan lebih banyak diarahkan untuk mereka, namun saat ini mereka sudah ada kesadaran untuk melakukannya sendiri, seperti disiplin waktu sholat, disiplin apel pagi, disiplin hadir di grup pembinaan, lebih rajin belajar, rutin baca Qur'an dan mengerjakan tugas.^[^30] Dalam perspektif tasawuf, kondisi ini menggambarkan tahapan *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat baik) menuju *tajalli* (penyingkapan cahaya Ilahi dalam hati).²⁶

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Spiritual

Terdapat beberapa faktor yang mendukung proses transformasi spiritual santri dalam program QTA. Faktor internal berupa niat, motivasi, dan kesadaran diri santri menjadi landasan utama perubahan. Sementara faktor eksternal seperti lingkungan pesantren yang religius, keteladanan pembina, serta sistem pembinaan yang konsisten berfungsi sebagai penguat proses tersebut. Metode pembinaan yang variatif, seperti pembiasaan ibadah, halaqah dalam kelompok kecil, setoran hafalan, muraja'ah, serta pendampingan intensif oleh muhafidz dan muaddib, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Zuhdi, pesantren dengan tradisi kolektifnya seperti halaqah, muroja'ah, setoran hafalan, dan bimbingan kyai menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transformasi spiritual.²⁷ Ketika faktor internal dan eksternal berjalan secara harmonis, maka transformasi yang dihasilkan bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan.

Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi optimalisasi hasil program. Kendala internal santri meliputi lemahnya motivasi, kurangnya kesadaran spiritual, minimnya pemahaman terhadap keutamaan Al-Qur'an, kejenuhan akibat metode pembinaan yang kurang variatif, beban kegiatan yang padat, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang masih lemah. Hasil

²⁶ Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999.

²⁷ M. Zuhdi. *Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren: Studi Tentang Metode Tahfidz*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

observasi menunjukkan bahwa pada waktu siang hari, sebagian santri mulai mengalami kelelahan fisik dan mental yang ditandai dengan munculnya rasa kantuk, berkurangnya konsentrasi, serta menurunnya respons terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan beberapa santri juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Kendala pada sistem QTA meliputi kualitas muhafidz yang belum merata dan optimal sebagai teladan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan masih terdapat muhafidz yang datang terlambat di halaqah, menggunakan hp saat di halaqah, serta penampilan yang tidak rapi. Program QTA yang variatif dan humanis juga belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter santri secara optimal karena implementasinya belum berjalan secara konsisten dan merata. Berdasarkan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Lally et al., pembentukan kebiasaan memerlukan waktu yang tidak singkat dan bergantung pada konsistensi perilaku.²⁸ Keterbatasan waktu pembinaan karakter selama tiga bulan menjadi kendala, sehingga program QTA selama tiga bulan dapat menjadi tahap awal dalam pembentukan karakter spiritual, namun masih memerlukan penguatan dan keberlanjutan. Selain itu, manajemen waktu antara hafalan baru (*ziyadah*) dan mengulang hafalan lama (*muroja'ah*) seringkali belum seimbang, sehingga hafalan menjadi kurang kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ash-Shiddiiqi, dapat disimpulkan bahwa program Quantum Tahfidz Ash-Shiddiiqi (QTA) memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terjadinya transformasi spiritual santri. Pelaksanaan program QTA berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari sosialisasi dan pelatihan kepada pelaksana program, pembentukan grup kecil pembinaan yang terdiri dari 8-10 santri per kelompok, hingga monitoring dan evaluasi individu melalui buku mutaba'ah. Program yang berlangsung selama tiga bulan penuh dengan peniadaan sementara kegiatan akademik formal ini terbukti efektif menjadi fase pembinaan awal yang intensif, di mana santri fokus sepenuhnya pada pembelajaran tahsin, tahfidz, dan pembinaan karakter. Metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an sangat beragam, meliputi metode ceramah, nasihat, kisah, keteladanan, praktik, pembiasaan, penghargaan, hukuman, serta pembinaan dalam grup kecil. Keseluruhan metode ini diimplementasikan secara sinergis dan berkesinambungan, sehingga mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri santri.

²⁸ T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Transformasi spiritual yang terjadi pada santri tidak hanya tampak pada peningkatan kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup perubahan mendalam pada empat dimensi spiritual yang saling berkaitan. Pertama, dimensi keimanan (aqidah), di mana santri menunjukkan peningkatan keyakinan kepada Allah, kesadaran akan pengawasan-Nya, serta tumbuhnya sikap tawakal dan sabar. Kedua, dimensi ibadah, yang terlihat dari meningkatnya kualitas dan konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, disertai dengan pemahaman makna dan kekhusyukan yang lebih mendalam. Ketiga, dimensi akhlak, yang merupakan manifestasi nyata dari transformasi spiritual, tercermin dalam perilaku santri yang lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki adab yang lebih baik kepada guru, sesama santri, dan kepada Al-Qur'an itu sendiri. Keempat, dimensi kesadaran diri (spiritual awareness), di mana santri mulai memiliki kontrol diri yang lebih baik, kemampuan mengevaluasi perilaku, serta orientasi hidup yang lebih jelas berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual yang terjadi bersifat holistik, tidak hanya pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga menyentuh aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (perilaku), sehingga nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar terinternalisasi dalam diri santri dan membentuk kepribadian yang lebih religius.

Proses transformasi spiritual santri dalam program QTA dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa niat, motivasi, kesadaran diri, serta kesiapan santri menjadi landasan utama perubahan, sementara faktor eksternal seperti lingkungan pesantren yang religius, keteladanan para muhafidz, sistem pembinaan yang konsisten, serta dukungan program yang terstruktur berfungsi sebagai penguat proses tersebut. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi optimalisasi hasil program, baik kendala internal santri (lemahnya motivasi, kejenuhan, beban kegiatan yang padat, kemampuan dasar yang lemah) maupun kendala pada sistem QTA (kualitas muhafidz yang belum merata, keterbatasan waktu pembinaan karakter selama tiga bulan, serta ketidakseimbangan manajemen waktu antara hafalan baru dan muroja'ah). Oleh karena itu, program QTA Ash-Shiddiiqi perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi metode pembelajaran, pengelolaan program, peningkatan kompetensi para pembimbing (muhafidz), maupun penguatan keberlanjutan program setelah fase awal tiga bulan berakhir. Dengan adanya perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan, diharapkan program QTA Ash-Shiddiiqi dapat semakin kuat dan mendalam dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, serta menjadi model pembinaan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan pembentukan karakter Qur'ani secara menyeluruh.

Referensi

- Ahmad, 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Ghazali. *Khulasatu Al-Tasanif Fi Al-Tasawwuf*. Dalam Lahmuddin Nasution, *Fiqih 1*. Jakarta: Jaya Baru, 1998.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Darussalam, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Faizin, Haman. "Living Qur'an: Sebuah Tawaran." *Jawa Pos*, Selasa, 10 Januari 2005.
- Hanifah, Eva. "Surat Al-Waqi'ah Adalah Surat Sebagai Pembuka Rezeki." Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mansur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong J., Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam, 2006.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Perpustakaan RI. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wahyudi, Agus Imam. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Zuhdi, M. *Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren: Studi Tentang Metode Tahfidz*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.